

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Suci Nuryani, Muh. Al Amin*

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: aminmuchson11@gmail.com

ABSTRACT

Kata Kunci:
KAP size;
Leverage;
Liquidity; Going Concern Audit Opinion

This study examine the influence of KAP size, leverage and liquidity on going concern audit opinion. Sampling was carried out by purposive sampling method, the total population of this study was 180, there were 36 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange which were used as samples in research with the financial reporting period of 2015 to 2019. Hypothesis testing of this study was carried out using logistic regression analysis. Giving going-concern audit opinion is measured by using dummy variables. The data in this study are secondary data. The results of this study indicate that the KAP size has a negative effect on going-concern audit opinion. Leverage has a positive effect on going concern audit opinion. Meanwhile, liquidity has no effect on going concern audit opinion. The results of this study indicate that non-big four KAPs tend to provide going-concern audit opinions compared to big four KAPs.

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran KAP, *leverage* dan likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Terdapat 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pelaporan keuangan tahun 2015 sampai 2019. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik. Pemberian opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa KAP *non big four* cenderung memberikan opini audit *going concern* dibandingkan dengan KAP *big four*

PENDAHULUAN

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika terdapat kesangsian besar mengenai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sebaliknya jika laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku maka perusahaan akan menerima opini audit *non going concern*. Opini audit *going concern* akan berguna bagi pemilik perusahaan, investor, dan kreditur untuk mengetahui kondisi

dan kelangsungan perusahaan tersebut kedepannya. Opini audit *going concern* tidak diharapkan karena akan berdampak buruk pada harga saham, dan akan kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur.

Permasalahan yang banyak dihadapi perusahaan besar terkait keberlangsungan usaha (*going concern*) adalah masalah pendanaan, kerugian perusahaan secara terus menerus, restrukturisasi utang serta kerugian operasi sehingga dapat mendorong perusahaan dalam kebangkrutan. Terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang telah menerima opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor yang diharapkan dapat melanjutkan kelangsungan usahanya tetapi pada kenyataannya perusahaan tersebut pada tahun berikutnya justru mengalami kebangkrutan.

PT Asia Pacific Fibers Tbk. (POLY) menerima opini audit *going concern* atas laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2019. PT Asia Pacific Fibers Tbk. (POLY) mencatatkan kerugian sebesar US\$11,91 juta sepanjang tahun 2019. Perusahaan dan Entitas Anaknya menghasilkan rugi bersih sebesar US\$ 11.920.285 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 dan, pada tanggal tersebut, liabilitas jangka pendek Perusahaan melampaui aset lancarnya sebesar US\$ 977.273.567, dan mengalami defisiensi modal sebesar US\$ 941.345.896. Kerugian yang dialami membalikkan posisi laba perseroan yang sempat menyentuh US\$12,83 juta pada 2018 lalu. Produsen polyester ini mengalami penurunan pendapatan dari posisi US\$475,21 juta pada 2018 menjadi US\$396,68 pada tahun lalu (market.bisnis.com, 2020). Faktor tersebut yang menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* karena hal tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan sebuah perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (*going concern*).

Fenomena lain perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* adalah PT Argo Pantes Tbk menyatakan bahwa dari Catatan 35 atas laporan keuangan yang mengindikasikan perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal tersebut perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 56.991.258. Selain itu, PT Argo Pantes Tbk menyatakan pada Catatan 38 atas laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa Perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 8.186.633 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2018 dan pada tanggal tersebut perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 80.074.538. Kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 35 dan Catatan 38, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Investor biasanya akan melihat terlebih dahulu kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum mereka menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka investor akan mengurungkan

niatnya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan investor yang sudah menanamkan modalnya akan menarik kembali modal tersebut. Pentingnya opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor kepada pihak manajemen bertujuan bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, selain itu hal ini dapat menunjukkan peran penting dari manajemen dalam mengelola perusahaannya agar dapat bertahan hidup.

Ukuran KAP juga menjadi pertimbangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Tuanakotta (2015) Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang Akuntan Publik. Menurut Jusup (2014) Ukuran KAP ini sama seperti reputasi KAP. KAP yang termasuk dalam *The Big Four* dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit daripada KAP yang tidak termasuk dalam *The Big Four*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saidu (2019) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap opini *audit going concern*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Laksmiati dan Atiningsih (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran KAP terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Primasari (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *opini going concern*. Sedangkan, Zulaikha (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listari (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Yudowati (2018) yang menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*.

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil penelitian Ariesetyawan dan Rahayu (2015) menjabarkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulaikha (2019) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Januarti dan Fitrianasari (2009) menemukan bukti bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *quick ratio* berpengaruh untuk menentukan opini audit dengan paragraf *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anita (2017) menyampaikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Ahmad

(2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi dalam akhir-akhir ini dimana ada perusahaan yang mengalami kebangkrutan sehingga harus di *delisting* dari BEI. Dalam hal ini perusahaan harus mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya dengan baik. Opini audit *going concern* dapat membantu pengguna laporan keuangan sebagai *initial warning* atas kebangkrutan perusahaan, masih adanya auditor yang merasa kesulitan dalam membuat keputusan terkait pemberian opini audit *going concern*. Tujuan dari penelitian ini adalah: Menguji secara empiris pengaruh ukuran KAP terhadap opini audit *going concern*. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

METODE

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 melalui www.idx.co.id

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 yang dimuat dalam IDX. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2015-2019.
3. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba bersih negatif setelah pajak sekurang-kurangnya dua tahun periode laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2015-2019. Laba bersih negatif digunakan untuk menunjukkan trend kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Kondisi keuangan yang bermasalah akan menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya.
4. Perusahaan menyediakan data laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan besar tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk jangka waktu yang layak. Dan jika berlaku untuk mempertimbangkan kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan serta untuk mencantumkan paragraf penjelasan dalam laporannya yang mencerminkan kesimpulannya (Fahmi, 2015).

Pengukuran variabel Opini Audit *Going Concern* diukur menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* akan diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mendapat opini audit *non-going concern* akan diberi kode 0.

Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang Akuntan Publik (Jusup, 2014). Ukuran KAP dalam penelitian ini dilihat dari KAP *The Big Four*.

- a. KAP Purwanto, Suherman, & Surja Berafiliasi dengan *Enrst & Young*
- b. KAP Osman Bing Satrio & Widjaja berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*
- c. KAP Sidharta & Widjaja berafiliasi dengan *Kinsfield, Peat, Maarwick, Goerdeller* (KPMG)
- d. KAP Tanudireja, Wibisana, & Rekan berafiliasi dengan *Price Water House Coopers* (PWC)

Ukuran KAP pada penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* dimana KAP yang tergabung dalam *The Big Four* akan diberikan kode angka 1, sedangkan KAP yang tidak tergabung dalam *The Big Four* akan diberikan kode angka 0.

Leverage

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset (Yuliyani, 2017). *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. *Leverage* dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin besar tingkat leverage berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. *Leverage* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Goh *et al.*, 2013):

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Likuiditas menurut Kasmir (2017) adalah rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas berguna untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan, likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2017):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2019 adalah sebanyak 180 perusahaan (www.idx.co.id). Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI hingga tahun 2019	180
2.	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di BEI tahun 2015-2019	(21)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2015-2019	(60)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba bersih setelah pajak negatif	(42)
5.	Data yang dibutuhkan tidak lengkap	(21)
	Jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel	36
	Jumlah sampel penelitian 5 tahun x 36	180

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini memperlihatkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel dengan bantuan program olah data SPSS. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, diperoleh sampel sebanyak 180 yang berasal dari data perkalian sampel 36 perusahaan dengan periode penelitian (5 tahun, dari 2015 sampai 2019).

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KAP	180	0,00	1,00	0,3944	0,49009
LEV	180	0,07	5,07	0,7887	0,87473
LIK	180	0,03	13,04	1,5971	1,62275
OPINI_GC	180	0,00	1,00	0,2111	0,40924
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), menunjukkan nilai minimum 0,00. Nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar 0,3944 dan standar deviasi sebesar 0,049009. Nilai rata-rata menunjukkan 39% menunjukkan bahwa rata-rata pada

perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *The Big Four* sebesar 39%. Variabel *Leverage* (LEV) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,07. Nilai maksimum sebesar 0,07, nilai rata-rata sebesar 0,78 dan nilai standar deviasi sebesar 0,87. Nilai rata-rata pada variabel LEV sebesar 0,78 menunjukkan bahwa terdapat 78% perusahaan yang memiliki tingkat *leverage*. Variabel Likuiditas (LIK) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,03. Nilai maksimum sebesar 13,04, nilai rata-ratanya sebesar 1,59 dan nilai standar deviasi sebesar 1,62. Nilai rata-rata sebesar 1,59 mendekati nilai minimum yaitu sebesar 0,03, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang memiliki tingkat rasio *leverage* rendah. Variabel Opini Audit *Going Concern* (GC) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,21 dan nilai standar deviasi sebesar 0,40. Nilai rata-rata 0,21 pada variabel Opini Audit *Going Concern* (GC) menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* sebanyak 21%.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas di dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Hasil
KAP	0,926	1,080	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	0,863	1,159	Tidak terjadi multikolinearitas
LIK	0,915	1,093	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal sama, tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10,0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan metode statistik yang digunakan apabila salah satu variabel dalam penelitian menggunakan variabel *dummy*. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	KAP	-2,216	0,783	8,020	1	0,005	0,109
	LEV	4,133	1,149	12,943	1	0,000	62,343
	LIK	0,167	0,167	0,999	1	1,182	1,182
	Constant	-4,124	0,982	17,635	1	0,016	0,016

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Persamaan model yang dihasilkan melalui persamaan uji regresi logistik pada tabel 5 adalah:

$$GC = -4,124 - 2,216KAP + 4,133LEV + 0,0167LIK + e$$

Persamaan diatas mempunyai makna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -4,124 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yaitu ukuran KAP, *leverage* dan likuiditas dianggap konstan, maka rata-rata opini audit *going concern* sebesar -4,124.
2. Koefisien regresi ukuran KAP sebesar -2,216 mengindikasikan bahwa setiap terjadi peningkatan variabel Ukuran KAP sebesar 1% maka akan menurunkan opini audit *going concern* sebesar 2,216.
3. Koefisien regresi *Leverage* sebesar 4,133 mengindikasikan bahwa jika setiap terjadi peningkatan variabel *Leverage* sebesar 1% maka akan meningkatkan opini audit *going concern* sebesar 4,133.
4. Koefisien regresi Likuiditas sebesar 0,167 mengindikasikan bahwa setiap terjadi peningkatan variabel Likuiditas sebesar 1%, maka akan meningkatkan opini audit *going concern* sebesar 0,167.

a. Uji Kelayakan Model Regresi

Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*).

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,689	8	0,220

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil uji kelayakan model regresi menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 10,689 dengan signifikansi sebesar 0,220. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima. Karena hal tersebut sesuai dengan data observasinya, dan juga nilai *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan lebih besar dari 0,05.

b. Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data.

Tabel 6. Hasil uji menilai keseluruhan model
(block number 0: beginning block)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	186,371	-1,156
	2	185,554	-1,311
	3	185,553	-1,318
	4	185,553	-1,318

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil pengujian keseluruhan model pada tabel menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 185,553 pada blok pertama (*Block number 0*). Selanjutnya nilai *-2 Log Likelihood* berikutnya (*Block number 1*) ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 7. Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model
(block number 1: beginning block)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		
				KAP	LEV	LIK
Step 1	1	134,270	-1,546	-0,811	0,916	-0,008
	2	117,879	-2,144	-1,517	1,649	-0,023
	3	111,648	-2,982	-1,961	2,694	-0,047
	4	109,800	-3,829	-2,145	3,742	-0,143
	5	109,671	-4,105	-2,210	4,107	-0,165
	6	109,671	-4,124	-2,216	4,133	0,167
	7	109,671	-4,124	-2,216	4,133	0,167

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil nilai *-2 Log likelihood* pada *block number=1* setelah dimasukan ketiga variabel independen menjadi sebesar 109,671. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *-2 Log likelihood* awal (*block number = 0*) sebesar 185,553, dan nilai *-2 Log likelihood* berikutnya (*block number = 1*) sebesar 109,671. Penurunan nilai *-2 Log likelihood* yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar varibilitas variabel independen mampu memperjelas varibilitas variabel dependen. Jika nilai *Nagelkarke R Square* kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	109,671 ^a	0,344	0,535

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.8 menunjukkan nilai Nagelkerke *R Square* sebesar 0,535 yang artinya 53% variabel dependen yaitu pemberian opini audit *going concern* dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yaitu ukuran KAP, *leverage* dan likuiditas. Sedangkan sisanya sebesar 47% dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar penelitian.

d. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan prediksi model regresi untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa.

Tabel 9. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

		Predicted		Percentage Correct
		OPINI_GC		
Observed	OPINI_GC	NON	GC	
	Step 1	NON GC	141	1
	GC	20	18	47,4
Overall Percentage				88,3

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil matriks klasifikasi pada tabel menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan yang diberikan opini audit *going concern* oleh auditor adalah sebesar 88,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat 18 sampel yang diprediksi akan diberikan opini audit *going concern* oleh auditor. Sedangkan, sebanyak 141 sampel yang diprediksi yang tidak akan diberikan opini audit *going concern* oleh auditor dari 142 sampel yang tidak menerima opini *going concern*.

Penelitian ini secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa ketepatan prediksi yaitu sebesar 88,3%. Prediksi ini dikatakan baik karena mendekati 100%. Kemudian sebanyak 142 sampel diprediksi tidak akan diberi opini audit *going concern* oleh auditor, dan sebanyak 38 sampel diprediksi akan diberi opini audit *going concern* oleh auditor.

4. Pengujian Hipotesis

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis

		B	S.E	Wald	Df	Sig.	Keterangan
Step 1 ^a	KAP	-2,216	0,783	8,020	1	0,005	Tidak Diterima
	LEV	4,133	1,149	12,943	1	0,000	Diterima
	LIK	0,167	0,167	0,999	1	1,182	Tidak Diterima
	Constant	-4,124	0,982	17,635	1	0,016	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Pengaruh Ukuran KAP (UK) terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* sehingga, H1 tidak diterima. Auditor yang tergabung dalam KAP *the big four* akan lebih teliti dan lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit *going concern* karena auditor ingin memberikan hasil yang terbaik untuk perusahaan tersebut. KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Irijibiyuni dan Mudjiyanti, 2016).

Teori sinyal menekankan bahwa dalam menentukan keputusan seorang kreditur maupun debitur pasti akan mempertimbangkan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi. Auditor harus mengeluarkan opini sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Klien beranggapan auditor yang berasal dari KAP besar akan memiliki reputasi yang baik dan akan memberikan opini sesuai keadaan perusahaan. KAP yang berafiliasi dengan *big four* kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia. Hal ini akan membuat perusahaan sudah mempersiapkan situasi maupun kondisi dengan meningkatkan kinerja, tidak melakukan manipulasi, dan menyajikan laporan keuangan secara wajar untuk menghindari opini audit *going concern* (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut, karena penelitian ini menunjukkan bahwa KAP *non big four* lebih banyak menerbitkan laporan audit *going concern*. Banyak perusahaan dalam sampel yang menggunakan jasa KAP *non big four* yang terbukti mendapatkan opini audit *going concern*, dari 10 perusahaan terdapat 9 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* yang menggunakan jasa KAP *non big four*, sedangkan hanya 1 perusahaan yang mendapat opini *going concern* yang menggunakan jasa dari KAP *Big Four*. Semua KAP bersikap objektif dimana jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidupnya maka akan diberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami keraguan akan mempertahankan usahanya, maka opini audit *going concern* akan diterimanya. Ketika perusahaan menggunakan KAP *non big four* dapat memunculkan kekhawatiran akan kesalahan menerbitkan opini audit lebih besar daripada KAP *big four*. Hal tersebut dapat terjadi karena KAP *non big four* memiliki kemampuan yang lebih terbatas dibandingkan KAP *big four*. Hasil penelitian menepis dugaan bahwa KAP yang memiliki spesialisasi akan lebih berpotensi untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Auditor spesialis yang dimiliki KAP *big four* memiliki kemampuan lebih mengenai transaksi yang memiliki kesalahan pencatatan yang lebih besar serta kecurangan yang ada. KAP *non big four* diindikasikan memiliki kegagalan auditor untuk menilai prospek kelangsungan usaha perusahaan kedepannya.

Pengaruh *Leverage* (LEV) terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini karena, semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk. Rasio *leverage* yang tinggi dapat menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan usaha perusahaan tersebut, karena perusahaan yang memiliki aktiva lebih kecil dari pada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Yuliyani, 2017). Sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

Teori sinyal menekankan bahwa dalam menentukan keputusan, seorang kreditur maupun debitur pasti akan mempertimbangkan kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan dan auditor melalui informasi yang terkait dengan jumlah asset maupun jumlah hutang perusahaan. Informasi yang diterima terkait dengan jumlah asset maupun jumlah hutang tersebut akan digunakan oleh auditor untuk pertimbangan dalam mengemukakan pendapatnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, rasio *leverage* digunakan oleh auditor sebagai bahan pertimbangan dalam mengemukakan pendapatnya karena *leverage* merupakan salah satu komponen struktur modal yang berperan penting dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Yudowati (2018) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*. Namun penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *opini going concern*. Hal ini karena, semakin tinggi *leverage* dikhawatirkan akan mempengaruhi kelangsungan usaha dan dapat menimbulkan keraguan dari auditor terkait kelangsungan usaha perusahaan, sehingga apabila auditor menemukan keraguan atau kesangsian kelangsungan usaha perusahaan auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas (LIK) terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk menerbitkan Opini Audit *Going Concern* oleh auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi juga melihat pada kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dan walaupun perusahaan dinilai memiliki kondisi keuangan yang buruk atau baik jika dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tidak menutupi kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan, auditor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam memberikan opini audit *going concern*, tetapi juga memperhatikan faktor lainnya yang memengaruhi keuangan perusahaan. Perusahaan dapat memiliki potensi lain dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti mendapat pasokan modal baru atau memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang baik pada tahun selanjutnya. Oleh karena itu disimpulkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Teori sinyal menekankan bahwa dalam menentukan keputusan seorang kreditur maupun debitur akan mempertimbangkan kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan dan auditor melalui jangka pendeknya. Informasi yang tersebut akan digunakan oleh auditor untuk pertimbangan dalam mengemukakan pendapatnya. Apabila rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan semakin besar maka perusahaan dinilai baik oleh investor karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam satu periode tertentu, dan sebaliknya perusahaan akan dinilai buruk oleh investor apabila dalam suatu periode perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Teori tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, karena meskipun likuiditas dianggap sebagai tanda kekuatan atau kelemahan finansial sebuah perusahaan, likuiditas tidak dapat dijadikan satu-satunya alasan bagi auditor untuk menentukan munculnya opini audit *going concern*. Dalam penentuan terbitnya opini audit *going concern*, auditor tidak hanya akan melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimilikinya saja, melainkan juga melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kristiana (2012) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif untuk terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini didukung oleh penelitian Rahman dan Ahmad (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tingkat likuiditas perusahaan tidak memiliki pengaruh yang besar dalam halnya auditor menerbitkan pendapat *going concern*. Auditor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam memberikan opini *audit going concern*, tetapi juga memperhatikan faktor lainnya yang memengaruhi keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap opini *going concern*. *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang besar dalam halnya auditor menerbitkan pendapat *going concern*. Penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan diantaranya adalah pada sampel perusahaan mengenai informasi non keuangan (ukuran KAP) sehingga belum mewakili seluruh jenis industri lain yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia selain itu sampel yang diambil dari sektor industri manufaktur berjumlah 36 perusahaan. Banyak perusahaan dalam sampel yang menggunakan jasa KAP *non big four* yang terbukti mendapatkan opini audit *going concern*, dari 10 perusahaan terdapat 9 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* yang menggunakan jasa KAP *non big four*, sedangkan hanya 1 perusahaan yang mendapat opini *going concern* yang menggunakan jasa dari KAP *Big Four*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kenyataan yang ada pada perusahaan manufaktur yang mendapat opini audit *going concern* berasal dari perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*. Kantor akuntan besar lebih suka menghindari klien berisiko tinggi untuk menghindari atau mengurangi risiko litigasi. Kantor akuntan besar yang bersedia menerima klien berisiko bisa mengurangi risiko tersebut dengan menerapkan kebijakan pemantauan yang lebih ketat. Watkins *et al.* (2004) berpendapat bahwa kantor akuntan kecil akan lebih cenderung bersedia mengaudit klien yang berisiko.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang mempengaruhi penerimaan audit misalnya kondisi keuangan. Mempertimbangkan dan memperluas objek penelitian yang digunakan, tidak hanya perusahaan sektor manufaktur saja, tetapi juga sektor perusahaan lain yang *listing* di BEI, seperti perusahaan pertambangan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mempertimbangkan menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian agar dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan secara umum lebih luas. Menambah periode penelitian tahun 2020 karena pada tahun ini terjadi pandemi Covid-19 yang sangat berdampak terhadap penurunan ekonomi global. Penambahan periode penelitian ini untuk melihat *trend* kondisi keuangan pada perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, W. F. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *JRKA Volume 3 Isue 2*, 87 - 108.
- Ariesetiawan , A., & Rahayu, S. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern. 1-8.
- Fahmi, M. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern. *Akuntabilitas, VIII(3)*.
- Goh, B. W., Krishnan, J., & Li, D. (2013). Auditor Reporting under Section 404: The Association between the Internal Control and Going Concern Audit Opinions. *Contemporary Accounting Research*, 970-955.
- Gusti, Q. R., & Yudowati, S. P. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *eProceedings of Management*, 5(3).

- Irijibiayuni, F. D., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Reputasi Kap, Disclosure, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 14(1).
- Januarti, I., & Fitriansah. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). 1-26.
- Jusup, H. (2014). *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Kasmir, S. M. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi* 14(1), 451–481.
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhanperusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1, No 1, 47.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Ukuran KAP, Dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 45–61.
- Listari, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Kap, Opini. *JOM FEB, Volume 1 Edisi 1 (Januari – Juni 2018)*, 1-15.
- Prasetyo, R. A., Dewi, R. R., & Chomsatu, Y. (2018). Influence Of The Characteristics Of The Auditor And The Debt Equity Ratio Against The Going Concern (Empirical Study Of Manufactured Company Miscellaneous Sector Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2013-2016).
- Putri, E. C., & Primasari, N. H. (2017, April). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Komisariss Independen, Kepemilikan Institusional Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan FEB Universitas Budi Luhur*, Vol. 6 No. 1(ISSN: 2252 7141), 20-39.
- Rahman, M. A., & Ahmad, H. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. *Center of Economic Student Journal*, Vol 1, No 1, 43-55.
- Saidu, A. (2019). Evaluasi Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Going Concern (Studi Pada Bursa Konsumsi Di Nigeria). *International Journal of Entrepreneurial Development, Education and Science Research p-ISSN: 2360-901X / e-ISSN: 2360-9028*, 23-37.
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Watkins, A. H., & S.E, M. (2004). *Audit Quality: A Synthesis pf Theory and Empirical Evidence*. *Journal of Accounting Literature*, 23. pp. 153-193.
- Yuliyani, A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490-1520.
- Zulaikha, Y. K. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 8, No 4, 1-12.